



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Kurikulum 2013

1. Pengertian Manajemen Kurikulum 2013

Seorang pakar menjelaskan bahwa manajemen adalah pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya organisasi.

*Management is the attainment of organizational goals in an effective and efficient manner through planning, organizing, leading and controlling organizational resources.*¹

Kurikulum 2013 merupakan serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi, kemudian dilanjutkan dengan Kurikulum 2006 (KTSP).² Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skill* dan *hard skill* yang berupa sikap, keterampilan dan pengetahuan. Kedudukan kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Pembelajaran lebih bersifat tematik integratif dalam semua mata pelajaran.³

Kurikulum 2013 adalah kurikulum penyempurna dari kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi

¹Richard L. Daft, *Management*, (New Jersey: Prentice Hall, 2010), h.5.

²Imas Kurinasih, Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), h. 32.

³M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 16.



(KBK 2004) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006) yang menyeimbangkan kemampuan *soft skill* dan *hard skill* yang berupa sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Manajemen kurikulum berarti suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian kurikulum. Manajemen kurikulum merupakan substansi manajemen yang utama di sekolah.⁴ Manajemen kurikulum membutuhkan keterlibatan lembaga pendidikan dan masyarakat dalam melaksanakan kurikulum sehingga tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Manajemen kurikulum sistemik dan komprehensif diharapkan dapat mengatasi degradasi moral yang terjadi pada peserta didik yang cukup memprihatinkan. Hal itu terlihat dari banyaknya permasalahan yang tergambar langsung maupun melalui media. Peran *stakeholder* yang ada di sekolah sangat krusial sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan kurikulum dan dalam membentuk karakter peserta didik.⁵

Berdasarkan uraian di atas manajemen Kurikulum 2013 berarti pengelolaan secara menyeluruh dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian Kurikulum 2013 dalam membentuk karakter peserta didik.

2. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum

Studi manajemen kurikulum merupakan bagian integral dari studi kurikulum. Para ahli pendidikan menyatakan bahwa studi pengembangan kurikulum merupakan cabang disiplin ilmu pendidikan yang memiliki ruang lingkup yang luas. Studi ini tidak hanya mempelajari tentang dasar-dasarnya tetapi juga mencakup kurikulum yang dikembangkan dalam semua jenjang pendidikan. Di samping itu juga mencakup studi tentang manajemen kurikulum, perencanaan kurikulum, evaluasi kurikulum, dan riset kurikulum.⁶

Pokok kegiatan studi kurikulum meliputi bidang perencanaan dan pengembangan, pelaksanaan dan perbaikan

⁴Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 18.

⁵Mohamad Arief, Rusman, *Manajemen Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter pada Sekolah Dasar Negeri Ujung Menteng 01 Pagi Jakarta*, (Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Vol 12, No 1, Maret 2019), h. 38

⁶Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h.84.

kurikulum.⁷ Ruang lingkup manajemen kurikulum sebagai berikut.

- a. Manajemen perencanaan dan pengembangan kurikulum dijelaskan berdasarkan asumsi bahwa telah tersedia informasi dan data tentang masalah-masalah dan kebutuhan yang mendasari disusunnya perencanaan yang tepat.
- b. Manajemen pelaksanaan kurikulum berdasarkan asumsi bahwa kurikulum telah direncanakan sebelumnya dan siap dioperasionalkan.
- c. Manajemen perbaikan berdasarkan asumsi bahwa perbaikan kurikulum sekolah perlu diperbaiki dan dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Evaluasi kurikulum berdasarkan asumsi bahwa perbaikan, perencanaan, dan pelaksanaan kurikulum membutuhkan informasi balikan yang akurat. Dengan demikian, jelaslah bahwa perencanaan dan pengembangan, pelaksanaan pengadministrasian, evaluasi dan perbaikan kurikulum bergerak dalam suatu sistem dalam siklus yang berkesinambungan, dalam lingkungan proses sistem pendidikan menyeluruh.

Manajemen kurikulum dalam penelitian ini meliputi perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, evaluasi kurikulum dan tindak lanjut kurikulum yang diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik.

3. Prinsip Manajemen Kurikulum

Lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Manajemen kurikulum adalah seperangkat kemampuan dalam mengelola kurikulum mulai dari perencanaan hingga evaluasi kurikulum.⁸ Pada tingkat satuan pendidikan, kegiatan kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional (standar kompetensi/kompetensi dasar) dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan sehingga kurikulum tersebut merupakan

⁷Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah*, (Jakarta: Kalimedia, 2013), h.85.

⁸Ibrahim Nasbi, *Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis*,(Jurnal *Idarah*, Vol I No 2, Desember 2017), h. 329.



kurikulum yang integritas dengan peserta didik maupun dengan lingkungan sekolah itu berada sebagai berikut.⁹

Terdapat lima prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum, yaitu:

a. *Produktivitas*

Hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan cara peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum harus menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum.

b. *Demokratisasi*

Pelaksanaan manajemen kurikulum harus berasaskan demokrasi, yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum.

c. *Kooperatif*

Untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum, perlu adanya kerja sama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.

d. *Efektivitas dan efisiensi,*

Rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relatif singkat.

e. *Mengarahkan visi, misi, dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum.*

Proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum.¹⁰

Kelima prinsip tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Seorang pelaksana kurikulum harus bertanggung jawab dan saling bekerja sama dalam melaksanakan kewajibannya. Mempertimbangkan produktivitas peserta didik. Manajemen kurikulum harus dapat mengarahkan visi, misi, dan tujuan

⁹Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada, 2012), h. 4.

¹⁰Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Seri II, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 4.

kurikulum. pelaksanaan kegiatan kurikulum juga mempertimbangkan tingkat efektivitas dan efisiensi.

4. Fungsi-Fungsi Manajemen Kurikulum

a. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai tingkat perubahan yang telah terjadi pada diri siswa. Di dalam perencanaan kurikulum minimal ada lima hal yang memengaruhi perencanaan dan pembuatan keputusan, yaitu filosofis, konten/materi, manajemen pembelajaran, pelatihan guru, dan sistem pembelajaran. Perencanaan kurikulum ini berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber individu yang diperlukan, media pembelajaran yang digunakan, tindakan-tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, dan sarana yang diperlukan, sistem monitoring dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen lembaga pendidikan. Selain itu, perencanaan kurikulum juga berfungsi sebagai pendorong untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil yang optimal.¹¹

Perencanaan kurikulum adalah proses kompleks. Lembaga mendefinisikan hasil pembelajaran yang diinginkan, penilaian, konten, dan persyaratan pedagogis yang diperlukan untuk keberhasilan siswa di seluruh kurikulum. Perencanaan kurikulum adalah pemilihan dan pengaturan berurutan dari konten dan pengalaman belajar untuk disajikan kepada peserta didik. Dalam perencanaan kurikulum, sejumlah elemen dipertimbangkan. Mereka adalah peserta didik, guru, masyarakat, filosofi pendidikan, psikologi pembelajaran, ujian, ekonomi masyarakat, sumber daya, spesialis mata pelajaran, dan nilai-nilai. Semua faktor ini memiliki kaitan dengan budaya karena tidak ada yang dapat dilakukan dalam pendidikan tanpa sumber daya ke budaya masyarakat yang bergantung pada tuntutan dan aspirasi

¹¹Rusman, *Manajemen Kurikulum...*, 21



mereka. Hal ini disampaikan oleh Grace dalam tulisannya berikut ini.

*Curriculum planning is the selection and sequential arrangement of the content and learning experiences to be presented to the learner. In planning curriculum, a number of elements are considered. They are the learner, the teacher, the society, philosophy of education, psychology of learning, examinations, economy of society, resources, subject specialists, and values. All these factors each have link to the culture, as nothing can be done in education without resource to the culture of the society on which hinge their demands and aspirations.*¹²

Perencanaan Kurikulum 2013 berarti membuat sebuah keputusan terkait cara untuk mencapai tujuan yang diharapkan yaitu meningkatkan kemampuan peserta didik antara *soft skill* dan *hard skill* berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Agar kurikulum memberikan hasil yang optimal, maka harus direncanakan mulai dari desainnya, implementasinya, sampai kepada evaluasinya. Merencanakan hal tersebut bukanlah hal yang mudah. Berbagai faktor harus dipertimbangkan mulai dari segi filosofis, psikologis, teknologi, sosial budaya, sumber daya alam, sumber daya manusia, bahkan faktor politik juga perlu dipertimbangkan. Jika salah satu faktor tidak terakomodasi dengan baik dalam perencanaannya, hasilnya tidak akan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.¹³

Ada beberapa aspek dalam perencanaan kurikulum, yaitu berdasar konsep yang jelas, dibuat dalam kerangka kerja yang komprehensif, bersifat reaktif, tujuan berkait minat anak, dan ada partisipasi kooperatif.¹⁴

Pertama, perencanaan kurikulum harus berdasarkan konsep yang jelas tentang berbagai hal yang menjadikan kehidupan menjadi lebih baik, karakteristik masyarakat sekarang, dan masa depan. *Kedua*, perencanaan kurikulum

¹²Grace Chibiko Offorma, Integrating Components of Culture in Curriculum Planning, (IJCI: *International Journal of Curriculum and Instruction* 8 (1) (2016) 1-8), h.3

¹³Dinn, *Manajemen Kurikulum...*, h. 81.

¹⁴Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), h. 151.

harus dibuat dalam kerangka kerja yang komprehensif yang mempertimbangkan dan mengkoordinasi unsur esensial belajar mengajar yang efektif. *Ketiga*, perencanaan kurikulum harus bersifat reaktif dan antisipatif. Pendidikan harus responsif terhadap kebutuhan individu peserta didik untuk membantu menuju kehidupan yang kondusif. Tujuan pendidikan harus meliputi rentang yang luas akan kebutuhan dan minat yang berkenaan dengan individu dan masyarakat. Rumusan berbagai tujuan pendekatan harus diperjelas dengan ilustrasi konkrit agar dapat digunakan dalam pengembangan rencana kurikulum yang spesifik.¹⁵

Richard L. Daft, berpendapat bahwa perencanaan berarti mengidentifikasi berbagai tujuan untuk kinerja organisasi di masa mendatang serta memutuskan tugas dan penggunaan sumber daya yang diperlukan untuk mencapainya. Perencanaan tersebut dengan istilah *OGOPP* yang meliputi *overview of goals and plans* (gambaran rencana dan tujuan), *goals in organization* (tujuan dalam organisasi), *operational planning* (perencanaan operasional), *planning for a turbulent environment* (perencanaan lingkungan yang bergejolak), *planning for high performance* (perencanaan kinerja yang tinggi).¹⁶

Perencanaan kurikulum harus direncanakan dengan matang sehingga akan mempermudah proses implementasi kurikulum dan menghasilkan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Tujuan perencanaan kurikulum dikembangkan dalam bentuk kerangka teori dan penelitian terhadap kekuatan sosial, pengembangan masyarakat, kebutuhan, dan gaya belajar siswa. Beberapa keputusan harus dibuat ketika merencanakan kurikulum dan keputusan tersebut harus mengarah pada spesifikasi berdasarkan kriteria. Perencanaan pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam perencanaan kurikulum karena pembelajaran

¹⁵Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), h. 6.

¹⁶Richard, *Management...*, h.164-175



mempunyai pengaruh terhadap siswa daripada kurikulum itu sendiri.¹⁷

b. Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan yang disesuaikan terhadap situasi dan kondisi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisik.¹⁸

Keberhasilan dari implementasi kurikulum terdiri dari tiga faktor, yaitu orang, program, dan proses. Orang-orang pelaku kurikulum termasuk siswa, guru, administrator, konsultan, pegawai negeri, profesor universitas, orang tua, masyarakat, pejabat tinggi di bidang pendidikan. Guru adalah salah satu faktor keberhasilan implementasi kurikulum. Peran guru dalam implementasi kurikulum dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kesiapan guru, kecakapan guru yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, motivasi guru, pengetahuan, dan bakat, daya tanggap, dan kepercayaan diri.¹⁹ Selain guru faktor yang lain juga memengaruhi keberhasilan kurikulum.

Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan tingkat kelas. Dalam tingkat sekolah pihak yang berperan adalah kepala sekolah. Pada tingkatan kelas pihak yang berperan adalah guru. Walaupun dibedakan antara tugas kepala sekolah dan tugas guru dalam pelaksanaan kurikulum serta diadakan perbedaan dalam tingkat pelaksanaan administrasi, yaitu tingkat kelas dan tingkat sekolah, tetapi antara kedua tingkat dalam pelaksanaan administrasi kurikulum tersebut senantiasa bergandengan dan bersama-sama bertanggung jawab melaksanakan proses administrasi kurikulum.

1) Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Sekolah

¹⁷*Ibid*, h.3

¹⁸Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2014), h. 94.

¹⁹Moreen Zedko Isaura Sumual, Mohammad Ali, Evaluation of School Teachers' Pedagogical Competence in Implementing Curriculum, (*Journal of Education and Learning*, Vol 11 (3)), h.344.

Pada tingkatan sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab melaksanakan kurikulum di lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah berkewajiban melakukan kegiatan-kegiatan, yakni menyusun rencana tahunan, menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan, memimpin rapat dan membuat notula rapat, serta membuat statistik dan menyusun laporan.

2) Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Kelas

Pembagian tugas guru harus diatur secara administrasi untuk menjamin kelancaran pelaksanaan kurikulum lingkungan kelas. Pembagian tugas-tugas tersebut meliputi tiga jenis kegiatan administrasi, yaitu.

- a) pembagian tugas mengajar
- b) pembagian tugas pembinaan ekstra kurikuler
- c) pembagian tugas bimbingan belajar.²⁰

Kurikulum 2013 lebih menekankan tercapainya kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang semuanya terangkum dalam *hard skill* dan *soft skill*. Mengacu pada ketiga kompetensi tersebut, proses implementasi harus di *setting* agar tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Berkaitan dengan ini, beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran dijelaskan sebagai berikut.²¹

1) Berpusat pada Peserta Didik

Pembelajaran harus dirancang yang menjadi subjek belajar adalah peserta didik. Guru hanya sebagai fasilitator dan salah satu sumber belajar bagi peserta didik. Jadi dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik harus lebih aktif dalam mendapatkan informasi atau pengetahuan baru pada saat proses pembelajaran, berlangsung.

2) Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik

Pelaksanaan pembelajaran harus dapat menumbuhkan motivasi peserta didik untuk terus belajar

²⁰Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012), h. 174-182.

²¹M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum...*, h. 180-182



dan berkreaitivitas. Hal ini menuntut guru untuk lebih kreatif dan profesional dalam melaksanakan pembelajaran bersama peserta didik. Guru juga harus mampu memberikan motivasi agar peserta didik terus semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

3) Menciptakan Kondisi Menyenangkan dan Menantang

Pelaksanaan pembelajaran harus menjadikan peserta didik menjadi senang dan tertantang. Belajar yang menyenangkan adalah pembelajaran yang menarik bagi anak sehingga mereka tertarik dan tertantang untuk mengikuti serangkaian pembelajaran yang direncanakan guru. Belajar akan efektif jika suasana hati peserta didik berada dalam kondisi senang. Oleh karena itu, guru harus menciptakan suasana menyenangkan agar materi pembelajaran dapat diterima dan dipahami dengan lebih mudah.

4) Bermuatan Nilai, Etika, Estetika, Logika, Kinestetika

Pembelajaran harus dapat memberikan gerak bagi anak untuk mengembangkan hal yang ada pada diri peserta didik menjadi lebih baik. Peserta didik dapat belajar tentang nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika melalui peran yang ditunjukkan guru. Guru harus menjadi teladan bagi peserta didik dalam bersikap dan bertingkah laku serta memiliki cara berpikir yang baik dalam menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari.

5) Menyediakan Pengalaman Belajar yang Beragam melalui Penerapan berbagai Strategi dan Metode Pembelajaran yang Menyenangkan, Kontekstual, Efektif, Efisien, dan Bermakna.²²

Proses pembelajaran harus dirancang melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan diberikan peserta didik. Strategi maupun metode yang ideal adalah strategi dan metode yang menyenangkan, kontekstual, efektif, dan efisien, serta memiliki kebermaknaan bagi peserta didik. Hal itu dapat

²² M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum...*, h. 180-182

dilaksanakan melalui persiapan pembuatan RPP yang dibuat meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Semuanya disesuaikan dengan materi pelajaran dan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Keberhasilan pelaksanaan kurikulum dipengaruhi oleh aspek pemanfaatan sumber daya pendukung. Untuk memanfaatkan sumber daya pendukung diperlukan strategi agar tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam implementasi Kurikulum 2013 strategi yang dapat digunakan di antaranya sebagai berikut.²³

1) Manajemen Sekolah

Komponen yang penting dalam mendukung keberhasilan penyelenggaraan pendidikan salah satunya adalah manajemen sekolah. Manajemen berbasis sekolah lebih menekankan kepada kemandirian dan kreativitas sekolah. *school based management* adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk merancang kembali pengelolaan sekolah dengan memberikan kekuasaan kepada kepala sekolah dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya perbaikan kinerja sekolah mencakup guru, siswa, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat. Beberapa indikator yang menunjukkan karakter dari konsep manajemen ini antara lain: lingkungan sekolah yang aman dan tertib; sekolah memiliki misi dan target mutu yang ingin dicapai; sekolah memiliki kepemimpinan yang kuat; adanya harapan yang tinggi dari personel sekolah untuk berprestasi; adanya pengembangan staf sekolah yang terus-menerus sesuai tuntutan IPTEK, adanya pelaksanaan evaluasi yang terus-menerus terhadap berbagai aspek akademik dan administratif, adanya komunikasi dan dukungan intensif dari orang tua dan masyarakat.²⁴

2) Pemanfaatan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala daya yang dapat dimanfaatkan guna memberikan seseorang kemudahan dalam belajar. Sumber belajar akan menjadi bermakna

²³ M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum...*, h. 180-182

²⁴ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum...*, h. 177.



bagi peserta didik atau guru apabila sumber belajar diorganisasi melalui rancangan yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkan sebagai sumber belajar. Pemilihan sumber belajar harus memperhatikan kriteria, yaitu ekonomis, tidak harus terpatok pada harga yang mahal; praktis, tidak memerlukan pengelolaan yang rumit, sulit, dan langka; mudah, dekat dan tersedia di sekitar lingkungan kita; fleksibel, dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan instruksional; sesuai dengan tujuan, mendukung proses dan pencapaian tujuan belajar, dapat membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa.²⁵

3) Penggunaan Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat untuk memberi perangsang bagi peserta didik supaya terjadi proses belajar. Media pembelajaran berfungsi sebagai perantara dalam interaksi belajar mengajar dan alat bantu dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan media pembelajaran diharapkan siswa dapat memperoleh berbagai pengalaman nyata sehingga materi pelajaran yang disampaikan dapat diserap dengan mudah dan lebih baik.²⁶

4) Penggunaan Strategi dan Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas. Strategi pembelajaran merupakan suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik. Dalam memilih strategi pembelajaran, harus mempertimbangkan hal-hal berikut: pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai; pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pelajaran; pertimbangan dari sudut peserta didik; pertimbangan lain yang bersifat nonteknis.²⁷

²⁵Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum...*, h. 178

²⁶Rusman, *Manajemen Kurikulum...*, h. 152.

²⁷*Ibid*, h. 194-195.

5) Kinerja guru

Kinerja adalah *performance* atau unjuk kerja. Kinerja merupakan suatu wujud perilaku seseorang atau organisasi dengan orientasi prestasi. Kinerja guru berkaitan dengan proses/cara seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar. Ada sepuluh kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh guru, antara lain: menguasai bahan/materi pelajaran; mengelola program pembelajaran; mengelola kelas; menggunakan media dan sumber belajar; menguasai landasan pendidikan; mengelola interaksi pembelajaran; menilai prestasi belajar siswa; mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan penyuluhan; mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pembelajaran.²⁸

c. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi pada hakikatnya adalah suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Keputusan evaluasi hanya didasarkan pada pengambilan hasil pengukuran. Selain itu, dapat pula didapatkan dari hasil pengamatan, baik yang didasarkan pada hasil pengukuran maupun yang bukan pengukuran sehingga menghasilkan keputusan nilai tentang suatu program atau kurikulum yang dievaluasi.²⁹

Evaluasi kurikulum adalah suatu tindakan pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu kurikulum berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Hal itu sebagai bentuk akuntabilitas pengembang kurikulum dalam rangka menentukan keefektifan kurikulum.³⁰

Tujuan evaluasi adalah menyempurnakan kurikulum dengan cara mengungkapkan proses pelaksanaan kurikulum yang telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja

²⁸Rusman, *Manajemen Kurikulum...*, h. 319.

²⁹Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum...*, h. 148

³⁰Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 266.



kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikator kinerja yang dievaluasi adalah efektivitas, efisiensi, relevansi, dan kelayakan program. Sementara itu, diadakannya evaluasi kurikulum untuk perbaikan program, pertanggungjawaban kepada berbagai pihak, dan penentuan tindak lanjut pengembangan.³¹

Aspek-aspek kurikulum yang perlu dinilai terdiri atas kategori masukan, kategori proses, dan kategori produk/kelulusan. Kategori masukan meliputi ketercapaian target kurikulum yang telah ditentukan; kemampuan awal peserta didik; kemampuan profesional guru; sarana dan prasarana; waktu; dan sumber informasi. Kategori proses meliputi koherensi antara unsur-unsur dalam program pembelajaran; kedayagunaan dan keterlaksanaan program pembelajaran; isi kurikulum; pemilihan dan penggunaan strategi dan media pembelajaran; organisasi kurikulum; prosedur evaluasi; bimbingan dan penyuluhan; dan pembelajaran remedi. Kategori produk/kelulusan meliputi kemampuan peserta didik; jumlah lulusan; penyerapan dalam dunia kerja; kesesuaian dengan bidang pekerjaan.³²

Evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik. DiMartino, Castamedia, dan Miles menyatakan bahwa penilaian autentik adalah proses menilai kesadaran global dan proses tersebut mensyaratkan bahwa siswa harus menunjukkan pemahaman yang lebih dalam tentang pemikiran, motivasi, dan tindakan berbagai budaya untuk berhasil merespons komunitas dan tempat kerja yang melampaui batas kemampuan mereka di tingkat kenyamanan mereka. Penilaian keterampilan belajar mengakui perlunya siswa untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, memahami ide-ide baru, berkomunikasi, berkolaborasi, memecahkan masalah, dan membuat keputusan yang baik berdasarkan bukti.

Authentic assessment is a process of assessing global awareness and the process requires that the students should demonstrate a deeper understanding of the

³¹ *Ibid*, h.148-149.

³² Zainal, *Konsep dan Model...*, h. 271.

*thinking, the motivation, and the actions of various cultures in order to successfully respond to the communities and the workplaces that extend well beyond their current comfort level. Assessing learning skills acknowledges the need for students to think critically, analyze information, comprehend new ideas, communicate, collaborate, solve problems, and make some decisions based on evidence.*³³

d. Tindak Lanjut (*Follow Up*) Kurikulum

Evaluasi adalah upaya yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan atau tingkat keberhasilan peserta didik terhadap proses dan hasil pendidikan. Sementara itu tindak lanjut (*follow up*) dari kegiatan perbaikan evaluasi yang berupa perbaikan perencanaan, pengorganisasian implementasi sehingga kegiatan evaluasi tidak hanya sebagai proses administrasi dan pelengkap, melainkan benar-benar ada perubahan yang signifikan dari evaluasi yang telah dilakukan.³⁴

Setiap kegiatan perlu dilakukan evaluasi sehingga dapat dilakukan upaya koreksi dari kesalahan yang telah dilakukan. Tujuannya adalah agar dapat meningkatkan pendidikan di masa mendatang menjadi lebih baik dan berkualitas.

Dalam menindaklanjuti hasil evaluasi Kurikulum 2013 diperlukan suatu keajegan atau konsisten. Evaluasi harus dilakukan secara konsisten. Jika diketahui pengelolaan Kurikulum 2013 tidak dapat meningkatkan kualitas pendidikan peserta didik, perlu dilakukan perubahan. Perubahan yang dilakukan adalah untuk memperbaiki kualitas pendidikan demi perbaikan kualitas anak bangsa.³⁵

Para administrator (tingkat daerah), penilik sekolah, kepala sekolah, guru dan siswa, orang tua murid, konsultan

³³DiMartino, J, Castamedia, A. & Miles, S., Authentic Assessment Principal's Research Review, 2 (4), 1-8 in Heri Retnawati, Samsul Hadi, Ariadie Chandra Nugraha, "Vocational High School Teachers' Difficulties in Implementing the Assessment in Curriculum 2013 in Yogyakarta Province Indonesia", (*International Journal of Instruction*, Vol. 9, No.1, January 2016), h. 34.

³⁴Agus, *Manajemen Kurikulum...*, h. 48.

³⁵*Ibid*, h. 48.



dan masyarakat, semuanya terlibat dalam usaha perbaikan kurikulum. Administrator dan guru sesungguhnya adalah dua komponen penting dalam program perbaikan kurikulum. Keterpaduan antara kedua faktor dan unsur personal lainnya dipadukan menjadi suatu pendekatan, karena faktor manusia adalah kunci perbaikan kurikulum.³⁶

Selain itu menurut Robert J. Marzano, seorang kepala sekolah harus mengambil tindakan dalam menegakkan aturan, prosedur, dan seluruh konsekuensi yang ada di sekolah. Langkah yang dilakukan di antaranya dengan lima hal yaitu menetapkan keamanan dan disiplin komite, menciptakan hierarki disiplin, menetapkan prosedur dan praktik untuk peristiwa dan lokasi yang berpotensi berbahaya, mengomunikasikan harapan kepada siswa dan yang lainnya, serta mengembangkan sistem untuk melacak masalah perilaku di sekolah. Perbaikan kurikulum juga dimulai berdasarkan tindak lanjut dari kebijakan yang diterapkan oleh pimpinan di sekolah.

we consider five actions that school leaders should take to establish and enforce schoolwide rules, procedures, and consequences: Establishing a safety and discipline committee, creating a discipline hierarchy, establishing procedures and practices for potentially hazardous events and locations, communicating expectations to students and others, developing a system to track behavioral issues in the school.³⁷

John O Neill menjelaskan tindak lanjut dapat dilakukan setelah kepala sekolah melakukan audit dengan para koordinator, dengan rekan kerja wakil kepala sekolah, guru dan semua *stakeholder*. Kepala sekolah dapat menarik kesimpulan dari beberapa kekuatan dan kelemahan dari manajemen kurikulum yang telah dilakukan berdasarkan bukti nyata yang ada di lapangan. Kemudian dari hal tersebut, dapat dimungkinkan untuk menyusun rencana

³⁶Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan...*, h. 273.

³⁷Robert J. Marzano, Barbara B. Gaddy, Maria C. Foseid, Mark P. Foseid, Jana S. Marzano, *A Handbook for Classroom Management That Works*, (USA: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD)), h. 155.

tindakan prioritas dengan mempertimbangkan budaya dan struktur sekolah. Untuk melakukan semua itu harus dipertimbangkan secara matang agar dapat memprioritaskan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.

Dalam pengembangan sumber daya, seorang kepala sekolah harus mempertimbangkan ketersediaan keuangan yang tersedia. Dalam mengembangkan keterampilan, gagasan, dan praktik di antara guru, seorang kepala sekolah harus menyadari bahwa perubahan akan membawa dampak kemajuan yang baik dengan mempertimbangkan waktu yang sesuai dengan kebutuhan. Selain itu dalam mewujudkan perbaikan dan peningkatan kurikulum seorang kepala sekolah harus mengambil rencana tindakan berdasarkan tujuan dan sasaran yang dapat dicapai yang dapat diterima oleh semua pihak yang ada di sekolah dan dapat dipantau dan dievaluasi ketika target tercapai.

Having undertaken an audit the co-ordinator, with colleagues, is in a position to draw up a statement of areas of strength and weakness based on evidence drawn from actual practice. From this it is possible to draw up an action plan of priorities, taking into account the culture and structure of the school. It is important not to attempt too much too soon. Rather, co-ordinators should prioritise the actions to be taken. For resources, this is crucial as one must consider curriculum development needs in the light of available finances. For the development of skills, ideas and practices amongst teachers, the co-ordinator needs to be aware of the discomfort that change will bring and the need to progress at a suitable pace. Change will take time to implement and your curriculum area will have to take its 'turn' in the curriculum development cycle of the school as a whole. The action plan must provide a series of attainable goals and targets acceptable to all and which can be monitored and evaluated as targets are reached.³⁸

Perbaikan kurikulum berdasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

³⁸John O Neill and Neil Kitson, *Effective Curriculum Management Co-ordinating Learning in the Primary School*, (New York:Routledge, 2001), h.186.



- 1) Perbaikan kurikulum adalah proses berkesinambungan. Memperbaiki kurikulum adalah suatu pekerjaan yang tidak pernah berhenti, melalui penilaian secara berkala yang pada gilirannya menuntut perubahan pada sistem instruksional di lingkungan sekolah untuk memenuhi program tersebut.
- 2) Perbaikan kurikulum merupakan suatu proses kerja sama. Dalam proses ini, terlibat secara aktif beberapa kelompok.
- 3) Perbaikan kurikulum dilaksanakan pada skala yang lebih kecil, yaitu kelompok guru-guru dan individu-individu yang mengemukakan keinginannya sendiri, menentukan suatu pemikiran kepemimpinannya, membatasi masalah, melakukan penilaian dan melaksanakan perbaikan kurikulum dalam bidangnya masing-masing.
- 4) Dalam pekerjaan perbaikan kurikulum, tidak berarti semua aspek harus diubah. Namun, dapat dilakukan terhadap aspek-aspek tertentu saja yang dirasa perlu diperbaiki dan tidak harus dilaksanakan dalam bentuk proyek dengan dana yang besar, asalkan tetap berada dalam lingkup sistem pendidikan yang berlaku.³⁹

Jika lembaga pendidikan dapat terus selalu berinovasi dan konsisten dalam memikirkan tindak lanjut dari evaluasi yang dilakukan dengan perbaikan yang berkelanjutan, tujuan pendidikan yang diharapkan akan tercapai dengan semaksimal mungkin.

5. Landasan Kurikulum 2013

Landasan dalam Kurikulum 2013 terbagi menjadi tiga landasan sebagai berikut.

a. Landasan Filosofis

Aspek filosofis adalah landasan penyusunan kurikulum yang didasarkan pada kerangka berpikir dan hakikat pendidikan yang sesungguhnya. Landasan filosofis Kurikulum dijelaskan berikut.⁴⁰

- 1) Pendidikan yang berbasis nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat.

³⁹Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan...*, h. 277.

⁴⁰Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan...*, h. 29.

- 2) Kurikulum berorientasi pada pengembangan kompetensi.
- 3) Filosofis Pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan.⁴¹

Landasan filosofi Kurikulum 2013 juga berakar pada budaya lokal dan bangsa, pandangan filsafat eksperimentalisme, rekonstruksi sosial, pandangan filsafat esensialisme dan perenialisme, serta pandangan filsafat eksistensialisme dan *romantik naturalism*.⁴²

Kurikulum yang berakar pada budaya bangsa memiliki arti bahwa kurikulum harus memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar dari budaya setempat dan nasional tentang berbagai nilai penting dalam hidup. Kurikulum juga harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam mengembangkan nilai-nilai budaya setempat dan nasional menjadi nilai budaya sehari-hari dan menjadi nilai yang dikembangkan lebih lanjut di masa depan.

Kurikulum berdasarkan filsafat eksperimentalisme harus dapat mendekatkan hal yang dipelajari di sekolah dengan hal yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, hal yang terjadi di masyarakat adalah sumber kurikulum.

Filosofi rekonstruksi sosial memberi arah kepada peserta didik untuk menjadi subjek yang peduli pada lingkungan sosial, alam dan budaya. Kurikulum juga menjadi sarana untuk mengembangkan potensi intelektual, berpikir rasional, dan kemampuan membangun masyarakat demokratis peserta didik menjadi kemampuan yang digunakan untuk mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Kurikulum sesuai dengan filosofis esensialisme dan perenialisme, berarti kurikulum harus menempatkan kemampuan intelektual dan berpikir rasional sebagai aspek penting yang harus menjadi kepedulian untuk dikembangkan. Kurikulum harus dapat mewujudkan peserta

⁴¹E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 64.

⁴²Imas Kurinasih, *Implementasi Kurikulum...*, h. 33.



didik menjadi manusia yang terdidik dan sekolah harus menjadi *centre for excellence*. Kurikulum juga mewujudkan peserta didik yang cerdas secara akademik dan memiliki kepedulian sosial.⁴³

Pandangan filsafat eksistensialisme dan *romantik naturalisme* memberi arah dalam mewujudkan peserta didik yang memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi, kemampuan berinteraksi dengan sesama dengan mengangkat harkat kemanusiaan, dan kebebasan berinisiatif serta berkreasi.

b. Landasan Yuridis

Aspek yuridis adalah landasan yang digunakan sebagai payung hukum dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum. Landasan yuridis Kurikulum 2013 adalah.⁴⁴

- 1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 2) RPJMN 2010-2014 Sektor Pendidikan yang berisi tentang perubahan metodologi pembelajaran dan penataan kurikulum.
- 3) Inpres Nomor 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional: Penyempurnaan Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Aktif berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Bangsa untuk Membentuk Daya Saing Karakter Bangsa.
- 4) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 5) Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013.

c. Landasan Konseptual (Empiris)

Aspek konseptual adalah landasan yang didasarkan pada ide atau gagasan yang diabstrasikan dari peristiwa konkrit. Landasan konseptual Kurikulum 2013 adalah.⁴⁵

⁴³Imas Kurinasih, *Implementasi Kurikulum...*, h. 34.

⁴⁴M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum...*, h. 30.

⁴⁵M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum...*, h. 30.



- 1) Prinsip relevansi pendidikan (*link and match*).
- 2) Model kurikulum berbasis kompetensi dan karakter.
- 3) Kurikulum lebih dari sekadar dokumen.
- 4) Proses pembelajaran yang meliputi aktivitas belajar, *output* belajar, dan *outcome* belajar.
- 5) Penilaian, kesesuaian teknik penilaian dengan kompetensi dan penjenjangan penilaian.
- 6) Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*).⁴⁶
- 7) Pembelajaran aktif (*student active learning*).
- 8) Penilaian yang valid, utuh dan menyeluruh.

6. Tujuan Kurikulum 2013

Tujuan dan fungsi Kurikulum 2013 mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang ini disebutkan bahwa fungsi kurikulum ialah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.⁴⁷

Tujuan Kurikulum 2013 dapat diuraikan sebagai berikut.⁴⁸

- a. Meningkatkan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan kemampuan *soft skill* dan *hard skill* dalam rangka menghadapi tantangan global.
- b. Membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, dan inovatif sebagai modal pembangunan bangsa dan negara.
- c. Meningkatkan persaingan yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai, sebab sekolah diberi keleluasaan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan potensi daerah.
- d. Meningkatkan peran serta pemerintah pusat dan daerah serta warga masyarakat secara seimbang dalam menentukan dan mengendalikan kualitas dalam pelaksanaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan.

7. Pembelajaran Kurikulum 2013

⁴⁶E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, h. 65.

⁴⁷M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum...*, h. 24.

⁴⁸M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum...*, h. 25.



Pembelajaran Kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Pembelajaran pada kurikulum ini lebih menggunakan pendekatan ilmiah dan tematik integratif. Kurikulum 2013 berupaya memadukan antara kemampuan sikap, keterampilan dan pengetahuan. Sikap dan keterampilan memiliki prioritas lebih utama daripada pengetahuan. Meskipun demikian ketiganya diharapkan dapat berjalan seimbang sehingga pencapaian pembelajaran berhasil dengan maksimal.⁴⁹

Pembelajaran Kurikulum 2013 juga menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centre*). Oleh karena itu, guru dituntut untuk mendayagunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Untuk mewujudkan pembelajaran yang menarik, kreatif, dan inovatif guru harus dapat memilih dan mengembangkan pendekatan dan strategi pembelajaran.

Pembelajaran berbasis kompetensi dalam Kurikulum 2013 secara khusus harus ditujukan untuk.⁵⁰

- a. Memperkenalkan kehidupan peserta didik sesuai dengan konsep *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to life together*.
- b. Menumbuhkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya belajar dalam kehidupan yang harus direncanakan dan dikelola secara sistematis.
- c. Memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada para peserta didik, agar mereka dapat belajar dengan tenang dan menyenangkan.
- d. Menumbuhkan proses pembelajaran yang kondusif bagi tumbuh kembangnya potensi peserta didik, melalui penanaman berbagai kompetensi dasar.

Berkembangnya kesadaran semua pihak tentang pendidikan di Indonesia melahirkan banyak hal positif, termasuk berlakunya kembali Kurikulum 2013 secara nasional mulai tahun ajaran 2016/2017. Kurikulum ini merupakan Kurikulum 2013 yang telah direvisi oleh Kemendikbud. Selanjutnya pada tahun 2018/2019 Kemendikbud merevisi kembali Kurikulum 2013 agar dapat diterima dan dilaksanakan dengan baik di semua lembaga

⁴⁹M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum...*, h. 173.

⁵⁰E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, h. 108.

pendidikan. Adapun perbedaan Kurikulum 2013 edisi revisi 2016/2017 dan 2018/2019 adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1 Perbedaan Kurikulum 2013 Revisi 2016 dan Revisi 2018

No	Kurikulum 2013 Revisi 2016	Kurikulum 2018 Revisi 2018
1	Nama Kurikulum 2013 tidak berubah menjadi kurikulum nasional, tetapi tetap menjadi Kurikulum 2013 edisi revisi yang berlaku untuk nasional	Nama kurikulum tidak akan berubah menjadi kurikulum nasional, tetapi masih tetap Kurikulum 2013 Edisi Revisi yang berlaku secara Nasional
2	Penilaian sikap KI 1 & KI 2 sudah ditiadakan di setiap mata pelajaran hanya agama dan PPKN namun Kompetensi Inti (KI) tetap dicantumkan dalam penulisan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	Penilaian sikap KI 1 dan KI 2 kini sudah ditiadakan lagi di setiap mata pelajaran hanya Agama dan PPKN tetapi KI masih tetap dicantumkan dalam penulisan RPP.
3	Jika terdapat dua atau lebih nilai praktik maka yang diambil adalah nilai tertinggi. Penghitungan nilai keterampilan dalam 1 KD ditotal (praktik, produk, portofolio) dan diambil nilai rata-rata. Untuk pengetahuan, bobot penilaian harian dan penilaian akhir semester itu sama	Jika terdapat 2 nilai praktik dalam 1 KD, maka yang akan diambil adalah nilai yang paling tinggi. Perhitungan nilai keterampilan dalam 1 KD dijumlah (praktik, produk, portofolio) dan kemudian diambil nilai rata-rata. Untuk pengetahuan, bobot penilaian harian, dan penilaian akhir semester itu sama.
4	Pada Kurikulum 2013 yang baru ini, guru dituntut untuk menerapkan teori yang ada di dalam pembelajarannya,	Pendekatan scientific 5M bukanlah satu-satunya metode pada saat mengajar dan jika digunakan maka



	sehingga guru tidak sekedar berteori saja. Namun dapat mempraktikannya. Adapun teori jenjang tersebut adalah mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mencipta.	susunannya tidak harus berurutan
5	Silabus pada Kurikulum 2013 edisi revisi lebih ramping. Silabus pada Kurikulum 2013 memiliki 3 koloms aja. Kolom tersebut terdiri atas kolom KD, materi pelajaran dan Kegiatan Pembelajaran.	Silabus kurtilas (K-13) edisi revisi terbaru lebih ramping hanya 3 kolom. Yaitu KD, materi pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran
6	Perubahan terminology, yaitu kata ulangan harian berubah menjadi penilaian harian. UAS berubah menjadi penilaian akhir semester (untuk semester 1) UAS berubah menjadi penilaian akhir tahun (untuk semester 2) Tidak ada lagi UTS	Perubahan terminologi ulangan harian (UH) menjadi Penilaian Harian (PH), UAS menjadi Penilaian akhir semester untuk semester 1 dan Penilaian Akhir Tahun (PAT) untuk semester 2. Dan sudah tidak ada lagi UTS, langsung kepenilaian akhir semester.
7	Pada RPP tidak dituliskan metode pembelajaran yang digunakan. Jika terdapat materi maka materi, disertai dengan rubrik penilaian jika ada.	Dalam RPP, tidak perlu disebutkan nama metode pembelajaran yang digunakan dan materi dengan rubrik penilaian (disajikan bagian lampiran).

8	Skala penilaian yaitu 1-100. Sementara untuk penilaian sikap menggunakan predikat yang selanjutnya dideskripsikan.	Skala penilaian menjadi 1-100. Penilaian sikap diberikan dalam bentuk predikat dan deskripsi.
9	Remedial diberikan kepada siswa yang nilainya kurang. Remedial diberikan dengan cara memberikan pembelajaran terlebih dahulu. Nilai remedial adalah nilai yang disajikan dalam nilai hasil.	Remedial diberikan untuk yang kurang namun sebelumnya siswa diberikan pembelajaran ulang. Nilai remedial adalah nilai yang dicantumkan dalam hasil.

Proses pembelajaran pada jenjang sekolah dasar dan yang sederajat menggunakan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik mulai dikonsepsi dan dirancang sejak Kurikulum 2004 (KBK) dan Kurikulum 2006 (KTSP). Akan tetapi penerapannya masih banyak kelemahan, di antaranya pembelajaran tematik hanya dilaksanakan di kelas rendah, sedangkan untuk kelas tinggi menggunakan pembelajaran berbasis bidang studi. Hal tersebut menjadikan ketidakberlanjutan antara kelas rendah dan kelas tinggi. Oleh karena itu, pembelajaran tematik disempurnakan dalam Kurikulum 2013 dalam konsep yang berbeda.⁵¹

Gambaran konsep pembelajaran tematik terpadu dalam Kurikulum 2013 untuk SD/MI diungkapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Pasal 19 Ayat (1) bahwa,

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang

⁵¹Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 19.



cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁵²

Kemudian secara lebih spesifik dalam Permendikbud RI Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah disebutkan bahwa Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola salah satunya sebagai berikut, "Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*)."⁵³

Adapun pada Bab III Poin E dalam lampiran Permendikbud RI Nomor 67 Tahun 2013 dijelaskan,

Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada sekolah dasar/madrasah Ibtidaiyah dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu dari kelas I sampai kelas VI. Mata Pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dikecualikan untuk tidak menggunakan pembelajaran tematik terpadu.⁵⁴

Konsep pembelajaran tematik secara terperinci adalah sebagai berikut:

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah salah satu dari model pembelajaran integratif, yaitu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu dalam bahasanya tema ditinjau dari berbagai mata pelajaran untuk memahami gejala-gejala, konsep-konsep baik yang berasal dari bidang studi yang bersangkutan maupun dari bidang studi lainnya.⁵⁵

⁵²Peraturan Pemerintah NO. 32 Tahun 2013 Pasal 19 Ayat (1).

⁵³Permendikbud RI No. 67 Tahun 2013 tentang *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah*.

⁵⁴Lampiran Permendikbud RI No. 67 Tahun 2013 Bab III Poin E.

⁵⁵Abdul Majid, Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 106-107.

b. Landasan Pembelajaran Tematik

Landasan pembelajaran tematik dapat ditinjau dari tiga landasan yaitu.

1) Landasan Filosofis

Pembelajaran tematik dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme. Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (*natural*), dan memperhatikan pengalaman siswa. Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Manusia mengonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya. Aliran humanisme melihat siswa dari segi keunikan/kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.⁵⁶

2) Landasan Psikologis

Pembelajaran tematik berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal prosedur isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan tat cara pula siswa harus mempelajarinya.

3) Landasan Yuridis

Landasan yuridis pembelajaran tematik adalah UU Nomor 23 Tahun 2002 yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.⁵⁷

⁵⁶*Ibid*, h. 108.

⁵⁷*Ibid*, h. 110.



c. Prinsip Pembelajaran Tematik

Beberapa prinsip yang berkenaan dengan pembelajaran tematik integratif sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran tematik integratif memiliki satu tema yang aktual, dekat dengan dunia siswa dan ada dalam kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa mata pelajaran.
- 2) Pembelajaran tematik integratif perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang saling terkait. Materi-materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna.
- 3) Pembelajaran tematik integratif tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku.
- 4) Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema selalu mempertimbangkan karakteristik siswa seperti minat, kemampuan, kebutuhan dan pengetahuan awal.
- 5) Materi pelajaran yang dipadukan tidak terlalu dipaksakan, artinya materi yang tidak mungkin dipadukan tidak perlu dipadukan.⁵⁸

d. Tahapan Pembelajaran Tematik Integratif

Langkah yang dilakukan guru dalam menggunakan pembelajaran tematik integratif adalah:

- 1) Memilih/ menetapkan tema.
- 2) Melakukan analisis SKL, KI, kompetensi dasar, dan membuat indikator.
- 3) Melakukan pemetaan kompetensi dasar dan indikator dengan tema.
- 4) Membuat jaringan kompetensi dasar.
- 5) Menyusun silabus tematik integratif.
- 6) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tematik integratif.⁵⁹

⁵⁸Abdul Madjid, *Pendekatan Ilmiah...*, h. 110.

⁵⁹*Ibid*, h. 118-120.

B. Pembentukan Karakter Peserta Didik

1. Definisi Pembentukan Karakter

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak, serta membedakannya dengan individu yang lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter, jika telah berhasil, menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat, serta digunakan sebagai moral dalam hidupnya.⁶⁰

Karakter terdiri dari nilai operatif, dan nilai tindakan. Kita berproses dalam karakter kita, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik.⁶¹ Karakter yang terasa demikian memiliki tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral, ketiganya membentuk kedewasaan moral.⁶²

Peserta didik merupakan subjek didik atau subjek yang menjadi fokus dalam sebuah proses pendidikan. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁶³

Peserta didik dapat diartikan sebagai individu yang secara sadar ataupun karena pengaruh dari orang yang peduli akan individu tersebut untuk dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dengan menuntut ilmu untuk cita-cita di masa mendatang yang lebih baik.⁶⁴

Dalam perspektif psikologis peserta didik merupakan individu yang sedang dalam proses pertumbuhan dan

⁶⁰Novan Ady Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 25.

⁶¹Thomas Lickona, *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2013), h. 81.

⁶²*Ibid*, h. 82.

⁶³*Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003*.

⁶⁴Agustinus, *Manajemen Kurikulum...*, h. 8.



perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.⁶⁵

Peserta didik adalah individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Dalam proses pendidikan, peserta didik menempati posisi sentral dan menjadi pusat perhatian dari semua proses tranformasi pendidikan.

Pembentukan karakter peserta didik memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/ peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.⁶⁶

Selain nilai-nilai moralitas, *character building* yang harus ditanamkan adalah emosi dan perangai. Manusia yang memiliki kecintaan kepada Allah akan menghadirkan Allah dalam segenap kehidupannya dan selalu menyesali dosa dan kesalahannya. Manusia juga harus menggunakan kemampuan intelektualnya untuk berpikir dan menggali segala potensi untuk mendayagunakan segala anugerah Allah di alam raya ini. Manusia dengan karakter semacam ini adalah manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.⁶⁷

⁶⁵Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 39.

⁶⁶Agustinus Hermino, *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 159.

⁶⁷Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), h. 74-75.

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁶⁸

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai –nilai tersebut baik kepada Tuhan Yang Maha Esa maupun diri sendiri, sesama lingkungan, dan bangsa sehingga menjadi insan kamil. Penanaman nilai kepada warga sekolah berarti pendidikan karakter akan efektif jika tidak hanya siswa tetapi juga para pendidik, kepala sekolah, dan tenaga nonpendidik di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter.

2. Landasan Pendidikan Karakter

Landasan pendidikan karakter tampak dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyatakan “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁶⁹

Adapun landasan lain dalam pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

⁶⁸Muchlas Samani, *Hariyanto, Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 45.

⁶⁹*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.



a. Landasan Filsafat Manusia

Manusia yang ketika dilahirkan berwujud anak manusia belum tentu dalam proses perkembangannya menjadi manusia yang sesungguhnya.⁷⁰ Manusia agar menjadi manusia yang sesungguhnya, dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, manusia memerlukan bantuan. Upaya untuk membantu manusia untuk menjadi manusia yang sesungguhnya itulah yang disebut pendidikan.

Manusia pada saat kanak-kanak terlihat berkarakter, dapat saja ketika dewasa berkarakter buruk jika proses pendewasaannya salah didik. Sifat kemanusiannya dapat terkikis dan dalam proses perkembangannya karakter manusia bahkan dapat menjadi lebih buruk daripada hewan, oleh sebab itu pendidikan karakter sangat diperlukan bagi manusia sepanjang hidupnya, agar menjadi manusia yang berkarakter baik.

b. Landasan Filsafat Pancasila

Manusia Indonesia yang ideal adalah manusia Pancasilais, yaitu menghargai nilai-nilai hetuhanan, hemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan Sosial. Nilai-nilai Pancasila tersebut yang seharusnya menjadi *core value* dalam pendidikan karakter di negeri ini.

c. Landasan Filsafat Pendidikan

Pendidikan pada dasarnya untuk mengembangkan kepribadian utuh dan mencetak warga negara yang baik. Seseorang berkepribadian utuh dapat digambarkan dengan terinternalisasikannya nilai-nilai dari berbagai dunia makna, yaitu simbolik, empirik, estetik, etik, sinoptik dan sinnoetik.⁷¹ Nilai simbolik ada dalam bahasa, ritual keagamaan, dan matematika. Nilai empirik terdapat dalam berbagai macam disiplin ilmu empirik di antaranya ilmu pengetahuan alam dan sosial. Nilai etik berupa pilihan perilaku moral dikembangkan melalui pendidikan moral, budi pekerti, adab, dan akhlak. Nilai estetik terdapat pada kesenian seperti seni tari, lukis, drama dan yang lainnya.

⁷⁰Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan...*, h. 32.

⁷¹*Ibid*, h. 33.

Sementara nilai sinnoetik adalah nilai yang bersifat personal yang hadir dari pengalaman personal yang bersifat relasional antara pribadi dengan Sang Pencipta yang mampu mengubah perilaku. Nilai sinoptik di dalamnya terangkum nilai-nilai simbolik, estetik, etik dan sinnoetik. Nilai tersebut terdapat dalam pendidikan agama, sejarah dan filsafat. Pendidikan karakter adalah internalisasi nilai-nilai di atas yang dapat diintegrasikan dalam berbagai macam mata pelajaran yang diajarkan.

d. Landasan Religius

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Pendidikan karakter perlu mengembangkan karakter manusia agar menjadi manusia yang berperilaku sehat, patuh terhadap ajaran Tuhan, dan peraturan dalam hidup berbangsa dan bernegara.

e. Landasan Sosiologis

Manusia hidup dalam masyarakat heterogen yang terus berkembang. Manusia berada di tengah masyarakat dengan suku, etnis, agama golongan, status sosial dan ekonomi yang berbeda. Bangsa Indonesia juga hidup berdampingan dan bergaul dengan bangsa lain. Oleh sebab itu, upaya mengembangkan karakter saling menghargai dan toleran pada aneka ragam perbedaan menjadi sangat mendasar.

f. Landasan Psikologis

Dari sisi psikologis, karakter dapat dideskripsikan dari dimensi intrapersonal, interpersonal, dan interaktif. Dimensi intrapersonal terfokus pada kemampuan atau upaya manusia untuk memahami diri sendiri. Dimensi ini adalah kemampuan yang bersifat reflektif dan retrospektif sebagai makhluk Tuhan yang mencakup kesadaran, peninjauan, penghargaan, dan adaptasi diri. Dimensi interpersonal dibangun atas kemampuan untuk mengenali perbedaan dalam suasana hati, temperamen, motivasi dan kehendak. Dimensi ini memungkinkan orang dewasa mampu membaca kehendak dan keinginan orang lain. Untuk memahami orang lain diperlukan karakter empati, hormat, ramah, dan membimbing. Dimensi interaktif adalah kemampuan



manusia dalam berinteraksi sosial dengan sesama secara bermakna. Oleh karena itu diperlukan pendidikan karakter toleransi, kesopanan, kesantunan, penghargaan dan kepedulian.

g. Landasan Teoritik Pendidikan Karakter

Ada beberapa teori yang dirujuk dalam pengembangan karakter, antara lain:

- 1) Teori behavioristik, perilaku seseorang sangat ditentukan oleh kekuatan eksternal, yang mana perubahan perilaku tersebut bersifat mekanistik.⁷²
- 2) Teori kognitivistik, teori ini menganalogikan cara kerja pikiran manusia seperti cara kerja komputer. Jika pikiran di *entry* data-data tentang kebaikan diyakini akan dapat mewujudkan perilaku baik.
- 3) Teori komprehensif, misalnya teori konstruktivistik dan holistik yang menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kekuatan internal dan eksternal.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter harus diterapkan sejak usia kanak-kanak, karena pada usia itu sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Pendidikan karakter harus dimulai dari keluarga yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.

Adapun tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:⁷³

- a. Membentuk siswa berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab.
- b. Mengembangkan sikap mental yang terpuji.
- c. Membina kepekaan sosial anak didik.
- d. Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan.
- e. Membentuk kecerdasan emosional.
- f. Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil dan mandiri.

⁷²*Ibid*, h. 36.

⁷³Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), h. 39.

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter diperlukan kerjasama dengan pihak lain, yakni sebagai berikut.

- a. Sekolah bekerjasama dengan orang tua peserta didik. Hal ini karena orang tua menjadi partner dalam membentuk karakter anak. Orang tua perlu merencanakan pola-pola pembentukan karakter bagi anak.
- b. Sekolah yang mengembangkan keteladanan bagi siswa.
- c. Masyarakat menjadikan lingkungan kehidupan yang berwibawa dan bersih dari kriminalitas kejahatan lainnya.

4. Strategi Pendidikan Karakter

Strategi yang dapat dilakukan untuk membumikan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:⁷⁴

a. Membangun Komitmen Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Peran guru sangat penting dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi peserta didik. Keberadaan guru di tengah masyarakat dapat dijadikan teladan dan rujukan masyarakat sekitar. Hal inilah yang menjadikan guru untuk selalu berjalan pada jalan yang benar sesuai dengan ajaran agama yang suci, adat-istiadat yang baik, dan aturan pemerintah. Guru harus bergerak memberdayakan masyarakat menuju kualitas hidup yang baik dalam segala aspek kehidupan.

b. Meracik Kurikulum Pendidikan Karakter

Kurikulum merupakan ruh dalam praktik pendidikan di sekolah. Kualifikasi yang diharapkan melekat pada lulusan akan tercermin dalam kurikulum yang diramu oleh pengelola yang bersangkutan. Kurikulum yang dirancang harus berisi *grand desain* pendidikan karakter, baik berupa kurikulum formal maupun *hidden curriculum*. Kurikulum yang dirancang harus mencerminkan visi, misi, dan tujuan sekolah yang berkomitmen terhadap pendidikan karakter.

c. Pembiayaan yang Berpihak pada Implementasi Pendidikan Karakter

Biaya pendidikan karakter merupakan seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan secara sengaja dan sungguh-sungguh, dan pembinaan yang

⁷⁴Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan...*, h. 163-216.



berkelanjutan terhadap biaya pelaksanaan pendidikan karakter agar mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Sumber dana yang didapatkan dapat berupa dana dari pemerintah pusat atau daerah, orang tua siswa, dan kelompok-kelompok masyarakat.

d. Penciptaan *School Culture* Berbasis Pendidikan Karakter

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter melalui budaya sekolah mencakup semua kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi, dan yang lainnya ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat antar anggota masyarakat sekolah saling berinteraksi.

5. Implementasi Gagasan dalam Membentuk Karakter

Implementasi gagasan dalam membentuk karakter dapat direalisasikan dengan hal-hal berikut:⁷⁵

a. Manajemen Sekolah yang Berkarakter

Sekolah diharapkan mampu melakukan perencanaan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi terhadap tiap-tiap komponen pendidikan yang di dalamnya memuat nilai-nilai karakter secara terintegrasi. Hal itu dilaksanakan sesuai dengan ciri khas masing-masing sekolah.

b. Pengembangan Budaya Sekolah Berbasis Pendidikan Karakter

Pembentukan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter dapat dilakukan melalui keteladanan, kegiatan spontan saat guru mengetahui perilaku siswa yang kurang baik, cerita kisah/teladan, pengondisian, dan kegiatan rutin. Dalam pelaksanaannya diperlukan sarana yang memadai. Dalam hal ini, keterlibatan semua warga sekolah sangat diperlukan dalam membentuk karakter mereka.

c. Kegiatan Ekstrakurikuler sebagai Wahana Pendidikan Karakter

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan diri. Kegiatan tersebut tercakup dalam kurikulum yang dilaksanakan di luar mata pelajaran. Hal itu

⁷⁵*Ibid*,h. 83-105.

dilaksanakan untuk mengembangkan bakat, minat, kreativitas, dan karakter peserta didik di sekolah.

6. Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karakter. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama yaitu akhlak, adab dan keteladanan. Akhlak merujuk pada tugas dan tanggung jawab selain syariah dan ajaran Islam secara umum. Adab merujuk pada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad saw. Ketiga nilai tersebut menjadi pilar karakter dalam pendidikan Islam.

Implementasi akhlak dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah saw. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an.⁷⁶

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu terkait dengan Manajemen Kurikulum 2013 dan pembentukan karakter adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yeni Dwi Febriliyanti yang berjudul *Manajemen Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Studi Multikampus di*

⁷⁶Al-Quran Surat Al-Ahzab Ayat 21.



*SMAN 8 Malang dan MAN 1 Malang, Disertasi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016.*⁷⁷

Hasil penelitian yang diperoleh adalah: (1) konsep manajemen kurikulum yang dikembangkan adalah manajemen kurikulum integratif berbasis sekolah/madrasah. Nilai karakter yang dikembangkan adalah religius, prestasi dan adiwiyata. Pendekatan yang dikembangkan *school based character building*. Target mutu lulusan meningkat diterima perguruan tinggi favorit, memiliki keterampilan kerja, tidak mengganggu, memberi manfaat di lingkungannya, taat beragama dan responsif, (2) model manajemen kurikulum yang dikembangkan menerapkan model manajemen kurikulum integrasi, yaitu (a) perencanaan di MAN 1 Malang mengintegrasikan nilai-nilai karakter kurikulum Kemenag, Kemendikbud dan karakteristik madrasah (religius, akademik, *life skill*), sedangkan di SMAN 8 Malang mengintegrasikan nilai-nilai karakter kurikulum Kemendikbud (religius, akademik, adiwiyata dan literasi), (b) pelaksanaan membentuk unit penjamin mutu kurikulum dan nilai-nilai karakter sekolah, menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran secara langsung (*direct instruction*) dan pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*), kokurikuler dan ekstrakurikuler, melalui tata tertib dengan *reward* dan *punishment* evaluasi dikembangkan model CPIPP (*Context-Product-Input-Process-Product*), (c) pengembangan jaringan dan kerjasama, berimplikasi pada peningkatan mutu terus menerus (*continuous improvement*), meningkatnya kepercayaan masyarakat, meningkatnya input dan output berprestasi.

Temuan formal dalam penelitian ini adalah model manajemen kurikulum berbasis budaya mutu berkarakter (*model of curriculum management based quality culture characterized*).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sulhan yang berjudul *Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan; Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri*

⁷⁷Yeni Dwi Febriliyanti, *Manajemen Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, Studi Multikasus di SMAN 8 Malang dan MAN 1 Malang*, (UIN Malang: Disertasi, 2016).

*Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram, Disertasi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2015.*⁷⁸

Hasil penelitian yang diperoleh adalah: (1) konsep mutu pendidikan yang berkarakter adalah: (a) mutu pendidikan berkarakter akademik *excellent* dan religius *awareness*, (b) nilai-nilai akademik *excellent*, nilai: kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikatif, kontrol diri, dan nilai-nilai religius *awareness*, nilai: religius, keikhlasan, keteladanan, mencintai kebaikan, (c) menggunakan prinsip keterpaduan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem; (2) model perencanaan pendidikan karakter dilandasi model yang sistemik-integratif. Model pelaksanaannya menggunakan habituasasi (pembiasaan), personifikasi, model keteladanan perilaku seseorang (*role model*), pengintegrasian kegiatan dan program ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler dan pembentukan lingkungan yang kondusif. Model pengawasan menggunakan manajemen kontrol internal melalui tata tertib dan buku *attitude*, dan eksternal melalui *home visit*; (3) implikasinya bagi kebijakan sekolah/ madrasah berupa kurikulum berbasis karakter, perangkat peraturan proses pembiasaan dan target yang dicapai; sistem manajemen pendidikan karakter yang sistemik-integratif; mutu lulusan yang berkarakter akademik *excellent* dan religius *awareness*; memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai karakter mutu: beriman dan takwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal saleh, percaya diri, berbudi pekerti yang luhur, dan berkontribusi bagi masyarakat, sesuai harapan, kepuasan, kebanggaan dan kepercayaan masyarakat.

Temuan dalam penelitian ini adalah model manajemen pendidikan karakter sistemik integratif, berbasis personifikasi, *role model* dan habituasasi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Subki yang berjudul *Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter; Studi Multikasus di SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah*

⁷⁸Ahmad Sulhan, *Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan, Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram*, (UIN Malang: Disertasi, 2015).



*Mataram, Disertasi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2015.*⁷⁹

Hasil penelitian yang diperoleh adalah: (1) nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah adalah nilai karakter yang berorientasi pada: (a) peningkatan mutu akademik, yakni berupa: menghargai prestasi, disiplin, berpikiran maju, dan kerja keras, (b) peningkatan kesadaran beragama, berupa; religius, toleransi dan peduli sosial. (2) implementasi manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter menggunakan pendekatan sistemik, humanistik dan integratif dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dengan model parallel dan membutuhkan *power strategy*. Penanaman nilai karakter melalui pendekatan habituasasi yang diintegrasikan dalam kurikulum dan kegiatan yang terprogram baik intra maupun ekstrakurikuler. Dalam penilaian, digunakan pendekatan autentik dengan kontrol langsung. (3) implikasi internal dengan meningkatnya prestasi akademik dan non akademik, tersedianya fasilitas pendukung, sistem pengelolaan kurikulum berbasis karakter, terciptanya budaya religius di lingkungan sekolah. Dari sisi eksternal, adanya keberterimaan lulusan di lingkungan masyarakat, pelabelan positif dari masyarakat, dan kepercayaan masyarakat meningkat.

Temuan formal penelitian ini adalah manajemen Kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter model paralel humanistik integratif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Arifin S yang berjudul *Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti; Studi Multikasus di SMAN 2 Jombang dan SMAN Mojoagung, Disertasi UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2016.*⁸⁰

Hasil penelitian yang diperoleh adalah: (1) implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI dan BP diawali dengan kesiapan sekolah dan guru yang ditempuh dengan beberapa cara di sekolah masing-masing. Persiapan guru

⁷⁹Subki, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter, Studi Multikasus di SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram*, (UIN Malang: Disertasi, 2015).

⁸⁰Arifin S, *Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Studi Multikasus di SMAN 2 Jombang dan SMAN Mojoagung*, (UIN Sunan Ampel Surabaya: Disertasi, 2016).

meliputi persiapan administratif dan operasional; pelaksanaan dilakukan guru secara adaptif dengan pendekatan saintifik; penilaian secara autentik terhadap proses dan hasil belajar yang meliputi tiga ranah kognitif, afektif dan psikomotor dengan instrumen yang disesuaikan; dan tindak lanjut berupa analisis hasil ulangan, perbaikan, pengayaan, dan penelitian tindakan, (2) problematika implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI dan BP berupa problem konseptual dan operasional guru, peserta didik, serta sarana prasarana akomodatif, dan (3) upaya yang dilakukan oleh *stakeholder* dalam memecahkan problematika implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI dan BP dilakukan sesuai dengan problematika yang terjadi dengan memperhatikan kemampuan sumber daya yang ada.

Temuan dalam penelitian ini: (1) implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran PAI dan BP secara kolaboratif dan integratif yang digunakan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian serta tindak lanjut, (2) pembelajaran PAI dan BP dengan pendekatan saintifik dengan langkah 5 M yang terintegrasi dengan metode dan model pembelajaran yang dipakai, pengembangan rubrik penilaian proses pembelajaran yang kreatif, penilaian dengan *software* Silacak (Sistem Laporan Capaian Kompetensi) yang sistemik, sistematis dan integratif. Semua yang dikembangkan dapat dijadikan salah satu referensi dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Zaini yang berjudul *Manajemen Kurikulum Terintegrasi pada Madrasah di Lingkungan Pesantren; Studi Multikasus pada MA Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo, MA Unggulan Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya dan MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Disertasi Universitas Negeri Malang tahun 2012.*⁸¹

Hasil penelitian yang diperoleh adalah: (1) manajemen kurikulum terintegrasi pada madrasah di lingkungan pesantren disusun melalui perencanaan kurikulum terintegrasi pada madrasah di lingkungan pesantren dalam pendidikan tingkat

⁸¹Mohammad Zaini, *Manajemen Kurikulum Terintegrasi pada Madrasah di Lingkungan Pesantren, Studi Multikasus pada MA Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo, MA Unggulan Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya dan MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo*, (Universitas Negeri Malang: Disertasi, 2012).



menengah atas. Dalam hal ini, kepala madrasah perlu melakukan koordinasi dengan waka kurikulum agar kurikulum yang ada sesuai dengan kebutuhan di tiga lokasi penelitian. Jadwal kegiatan kurikulum yang terintegrasi pada madrasah di lingkungan pesantren memerlukan kegiatan guru perlu diatur secara periodik dan berkesinambungan sebagai upaya peningkatan profesionalisme guru yang ada di tiga lokasi yang dibahas sesuai dengan jadwal, (2) mekanisme pelaksanaan kepala sekolah diatur melalui; pola kegiatan kepala sekolah/guru dalam lembaga pendidikan digunakan oleh koordinator pelaksana harian memberi informasi bagi guru yang ada di tiga lokasi; strategi kegiatan kepala madrasah dalam manajemen kurikulum untuk menyampaikan materi kegiatan peserta didik bagi kepala madrasah/guru dengan menggunakan berbagai macam metode, dan (3) keterlibatan kepala sekolah dalam perencanaan kurikulum dalam lembaga pondok pesantren ditunjukkan oleh peran kepala sekolah pada kegiatan dalam proses pembelajaran untuk mata pelajaran Bahasa Arab dan keterlibatan kepala madrasah/guru pada kegiatan perencanaan kurikulum akan berpengaruh pada faktor hasil belajar yang menjadi tanggung jawab serta berperan sebagai penasihat atau guru yang berkualitas.

Kesimpulan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) manajemen kurikulum terintegrasi pada madrasah di lingkungan pesantren untuk meningkatkan profesional guru dan peserta didik dalam peningkatan kualitas mutu pendidikan berdasarkan kurikulum terintegrasi baru. Dengan program manajemen kurikulum terintegrasi kebutuhan peserta didik harus direncanakan akan lebih baik dan efektif, (2) implementasi kurikulum pada madrasah di lingkungan pesantren dapat meningkatkan profesionalisme guru dan peserta didik dengan berpedoman pada kurikulum baru, (3) evaluasi kegiatan kurikulum terintegrasi pada madrasah di lingkungan pesantren sesuai dengan pola yang diharapkan oleh yayasan yang ada di tiga lokasi, (4) implikasi manajemen kurikulum terintegrasi pada madrasah di lingkungan pesantren sudah sesuai dengan kebutuhan di tiga lokasi.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Bettin Juniaria Herina Sutrisnowati dengan judul *Manajemen Strategik dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar; Studi Multikasus pada Tiga Sekolah Sasaran Pilot Proyek di Kota Malang*.⁸²

Temuan-temuan yang diperoleh sebagai hasil penelitian ini meliputi: (1) rencana strategis dalam implementasi Kurikulum 2013 disusun melalui tahapan di antaranya; tahap persiapan, merupakan langkah awal sebelum kegiatan penyusunan dilakukan. (2) penerapan strategi dalam implementasi Kurikulum 2013, mencakup lima kegiatan, yaitu penyusunan dokumen kurikulum, pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan, penyediaan sarana dan prasarana, pembiayaan, dan perubahan budaya sekolah. (3) evaluasi strategi dalam implementasi Kurikulum 2013 untuk melihat keberhasilan, kendala dan solusi dalam mengatasi kendala tersebut. Dengan adanya solusi yang muncul, maka kendala yang dihadapi oleh sekolah dapat secara rutin di atasi sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian terdahulu, bahwa dalam penelitian tentang manajemen Kurikulum 2013 dalam pembentukan karakter peserta didik terdapat persamaan dan perbedaan, namun dalam hal ini akan dideskripsikan berdasarkan persamaan penelitian disertai ini dengan penelitian terdahulu bahwa secara umum terdapat persamaan secara konseptual dan implementatif manajemen Kurikulum 2013 serta ada keterkaitan dengan pembentukan karakter dalam penelitian selanjutnya. Untuk mempermudah uraian di atas, peneliti menyajikan dalam bentuk table di bawah ini.

Tabel2.2: Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Temuan	Persamaan	Perbedaan
1	Yeni Dwi Febriliyanti	Manajemen Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan	Model manajemen kurikulum berbasis budaya mutu berkarakter	Manajemen kurikulum	1. Konsep manajemen kurikulum berbasis madrasah 2. Model manajemen kurikulum integrasi

⁸²Bettin Juniaria Herina Sutrisnowati, *Manajemen Strategik dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar; Studi Multikasus pada Tiga Sekolah Sasaran Pilot Proyek di Kota Malang*, (Universitas Negeri Malang: Disertasi, 2017).



		Mutu Pendidikan; Studi Multikasus di SMAN 8 Malang dan MAN 1 Malang			
2	Ahmad Sulhan	Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan; Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram	Model manajemen pendidikan karakter sistemik integratif berbasis personifikasi, role Model, dan habitualisasi	Pendidikan karakter	1. Konsep mutu pendidikan berkarakter 2. Model perencanaan pendidikan Karakter sistemik integratif
3	Subki	Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter, Studi Multikasus di SMAN 5 Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram	Manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter model paralel humanistik integratif	Manajemen kurikulum pendidikan karakter	1. Orientasi nilai-nilai karakter 2. Implementasi manajemen kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter
4	Arifin S	Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti; Studi Multikasus di SMAN 2 Jombang dan SMAN Mojoagung	Implementasi mata pelajaran PAI dan BP secara kolaboratif dan integratif digunakan dalam perencanaan , pelaksanaan , penilaian tindak lanjut. pembelajaran dengan pendekatan saintifik langkah 5 M	Implementasi Kurikulum 2013	1. Implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran PAI dan BP 2. Problematika implementasi kurikulum 2013 pada Mata pelajaran PAI dan BP

			terintegrasi dengan metode dan model pembelajaran, rubrik penilaian pembelajaran kreatif, penilaian software silacak yang sistemik, sistematis, integratif.		
5	Mohammad Zaini	Manajemen Kurikulum Terintegrasi pada Madrasah di Lingkungan Pesantren; Studi Multikasus pada MA Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo, MA Unggulan Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya dan MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo	Manajemen kurikulum terintegrasi pada madrasah di lingkungan pesantren disusun melalui perencanaan kurikulum terintegrasi madrasah di lingkungan pesantren. mekanisme pelaksanaan kepala sekolah diatur melalui pola kegiatan dan strategi.	Manajemen kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Manajemen kurikulum terintegrasi untuk meningkatkan profesional guru dan peserta didik 2. Implementasi kurikulum terintegrasi berpedoman pada kurikulum baru 3. Evaluasi dan implikasi manajemen kurikulum terintegrasi sesuai kebutuhan tiga lokasi
6	Bettin Juniaria Herina Sutrisnowati	Manajemen Strategik dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar; Studi Multikasus pada Tiga Sekolah Sasaran	Rencana strategis disusun mulai tahap persiapan, penerapan dan evaluasi	Implementasi Kurikulum 2013	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan strategi implementasi Kurikulum 2013 2. Pelaksanaan strategi Implementasi Kurikulum 2013



		Pilot Proyek di Kota Malang			3. Evaluasi strategi implementasi Kurikulum 2013
--	--	-----------------------------	--	--	--

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu tentang manajemen Kurikulum 2013 yang telah ada pada setiap lembaga pendidikan. Peneliti juga ingin mencari persamaan mengenai penyelenggaraan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013.

Perbedaan yang ada dari beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah mengenai Kurikulum 2013 dan pelaksanaan pembelajaran yang ada di sekolah dalam membentuk karakter peserta didik. Banyak lembaga pendidikan di Kediri bersaing dengan program-program unggulannya untuk menarik minat masyarakat. Program-program yang dilaksanakan selain untuk meningkatkan kompetensi peserta didik juga untuk membentuk karakter pada peserta didik. Seluruh komponen pada lembaga pendidikan harus terlibat dalam tercapainya program-program yang ditujukan untuk mengembangkan kompetensi dan membentuk karakter peserta didik. Kepala sekolah sebagai manajer di lembaga pendidikan harus saling bersinergi dengan pendidik untuk menerapkan Kurikulum 2013 dan dalam membentuk karakter peserta didik yang diharapkan. Selain itu semua komponen yang ada dalam lembaga juga harus terlibat dalam tercapainya tujuan yang diharapkan lembaga. Oleh sebab itu peneliti memiliki celah dalam mengkaji manajemen Kurikulum 2013 dalam membentuk karakter peserta didik.

D. Kerangka Teoritis

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori di atas bahwa manajemen Kurikulum 2013 dalam membentuk karakter peserta didik tidak terlepas dari perencanaan Kurikulum 2013 dalam membentuk karakter, implementasi Kurikulum 2013 dalam membentuk karakter, evaluasi Kurikulum 2013 dalam membentuk karakter, dan tindak lanjut (*Follow up*) Kurikulum 2013 dalam membentuk karakter. Berhasil tidaknya manajemen Kurikulum 2013 bergantung pada kepala sekolah, guru dan semua komponen yang ada di lembaga pendidikan.

Dalam perencanaan Kurikulum 2013, lembaga pendidikan harus membuat perencanaan dan keputusan berdasarkan konsep yang jelas, dibuat dalam kerangka kerja yang komprehensif, bersifat reaktif, tujuan berkait minat anak, dan ada partisipasi kooperatif.

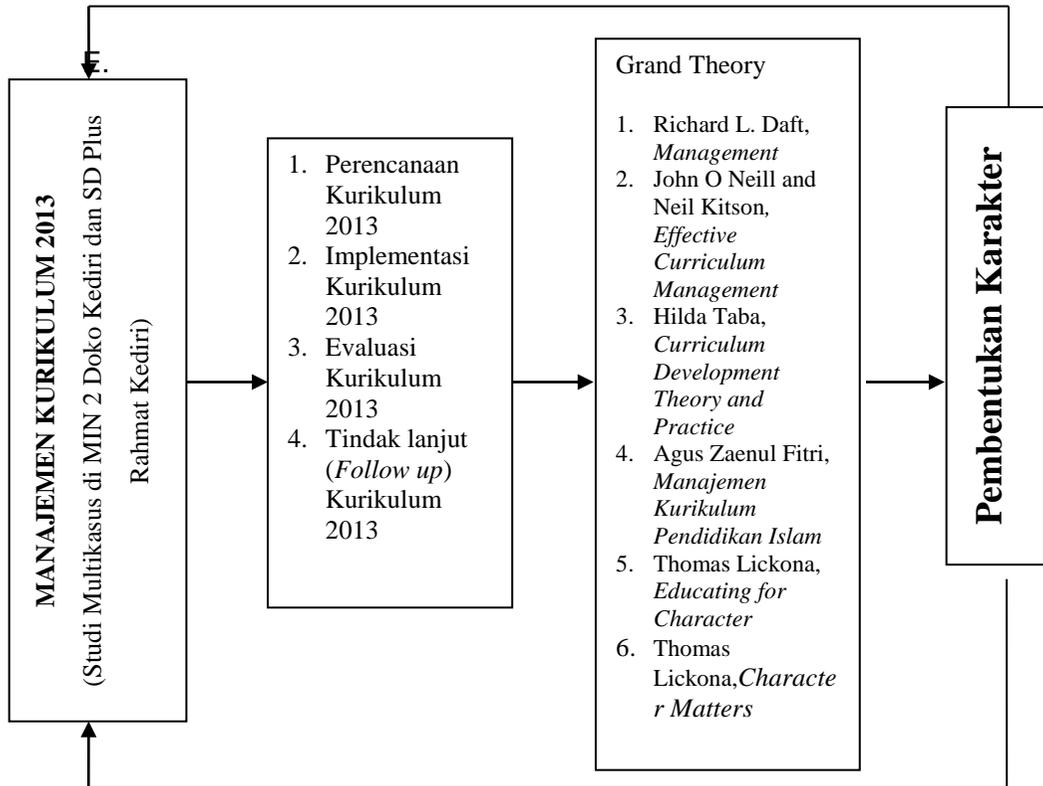
Dalam implementasi Kurikulum 2013, guru harus dapat mengembangkan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, mengembangkan kreativitas peserta didik, menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, bermuatan nilai, etika, estetika, logika dan kinestetika, serta menyediakan pengalaman belajar yang beragam dan bermakna.

Dalam evaluasi Kurikulum 2013 harus meliputi evaluasi masukan meliputi ketercapaian target kurikulum yang telah ditentukan, proses meliputi koherensi antara unsur-unsur dalam program pembelajaran, dan keluaran meliputi kemampuan peserta didik.

Dalam tindak lanjut (*follow up*) Kurikulum 2013, evaluasi atau penilaian yang dilakukan harus konsisten dan berkesinambungan dalam rangka perbaikan dan peningkatan aktivitas pembelajaran yang telah dilakukan. Perbaikan dan peningkatan yang berkelanjutan bertujuan untuk melakukan perubahan yang lebih baik dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Perencanaan, implementasi, evaluasi, dan tindak lanjut dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 yang baik akan memberikan efek terbentuknya kompetensi dan karakter peserta didik yang diharapkan. Semua komponen pendidikan yang berkaitan harus bekerja sama dalam melaksanakan program-program lembaga yang disusun untuk mencapai tujuan lembaga yang diharapkan. Semuanya diharapkan dapat memberikan teladan yang baik untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang ditekankan kepada peserta didik.

Berdasarkan kerangka teoritis di atas, alur kerangka teoritis ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Teoritis